

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha yang semakin berkembang membuat para pelaku usaha saling berkompetisi dari pesaingnya agar terlihat lebih baik, salah satunya dilakukan dalam hal pelaporan keuangan. Laporan keuangan menyediakan berbagai macam informasi yang diperlukan untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan haruslah menyajikan informasi yang wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Hal tersebut penting agar kebutuhan pihak internal dan eksternal dapat terpenuhi. Untuk meyakinkan pihak luar akan keandalan laporan keuangan maka perusahaan akan melakukan pemeriksaan laporan keuangannya kepada pihak ketiga yaitu akuntan publik. Akuntan dalam hal ini adalah auditor yaitu suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum).

Jasa akuntan publik memiliki manfaat salah satunya yaitu memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan yaitu akuntan publik.

Sebagai penunjang profesionalisme akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan seorang auditor memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan proses audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Selain standar audit, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi dimana seorang auditor dituntut memiliki pengalaman kerja yang cukup, bersikap independen, objektif, memiliki

integritas yang baik dan memiliki kompetensi. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Menurut American Accounting Association (AAA) Financial Committee (2000) (dalam Christiawan; 2002) kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi auditor. Kualitas audit yang baik dapat dihasilkan jika auditor memiliki kompetensi yang memadai untuk melakukan audit yang disertai dengan sikap bebas tidak memihak (independen). Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh independensi dan kompetensi auditor seperti yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) dan Elfarini (2007) yang menemukan bahwa kompetensi dan independensi auditor yang berpengaruh secara signifikan baik parsial ataupun simultan terhadap kualitas audit. Hal ini diperkuat oleh Alim.,dkk (2007) yang menyimpulkan bahwa keahlian auditor dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sukriah.dkk (2009) menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Adapun Kusharyanti (2003:3) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Syarat pengauditan pada Standar Auditing, meliputi tiga hal, yaitu : (SA Seksi 150 SPAP, 2001).

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya (kompetensinya) dengan cermat dan seksama.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001) pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit. Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Libby dan Frederick (1990) (dalam Kusharyanti: 2003) melakukan penelitian dan menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pengalaman yang lebih baik atas laporan keuangan, dan lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa.

Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Selain itu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap independensi auditor maka pekerjaan akuntan dan operasi Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu dimonitor dan di “audit“ oleh sesama auditor guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

Hal inilah yang menunjukkan bahwa profesi akuntan publik membuat dilema. Disatu sisi auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun disisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi independensi tersebut adalah jangka waktu dimana auditor memberikan jasa kepada klien (auditor tenure).

Audit tenure untuk masa kerja auditor dengan klien diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.02/2008 tentang jasa Akuntan Publik, yaitu membatasi masa kerja auditor yang paling lama tiga tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai lima tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yaitu tekanan anggaran waktu yang diberikan oleh klien. Tekanan anggaran waktu

menyebabkan stress individual yang muncul akibat tidak seimbangnya tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika professional melalui sikap, nilai, perhatian, dan perilaku auditor (Sososutikno, Christina 2003 dalam Nirmala: 2013). Tekanan anggaran waktu salah satunya disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi antar Kantor Akuntan Publik (KAP) (Simajuntak 2008 dalam Ningsih: 2013). Tuntutan laporan yang berkualitas dengan waktu yang terbatas merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Dalam studinya, Azad (2003) (dalam Muhsyi: 2013) menemukan bahwa kondisi yang tertekan (secara waktu), auditor cenderung berperilaku disfungsional, misal melakukan *premature sign off*, terlalu percaya pada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laporan audit berkualitas rendah.

Tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan prosedur audit, pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya tekanan anggaran waktu antara lain terpacunya kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya (Rini, 2008: 3). Sementara pengaruh negatifnya adalah akan menimbulkan sikap dalam tindakan profesional yang dapat mengurangi kualitas audit. Menurut Paul Coram, dkk (2004) dibawah tekanan anggaran waktu terdapat suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan seperti mengurangi sampel pemeriksaan, menerima bukti audit yang lemah dan melakukan peningkatan pemeriksaan yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas audit.

Kualitas audit didefinisikan beragam, hal ini dikarenakan kualitas audit dapat diukur melalui beberapa pendekatan. DeAngelo (1981) dalam Nirmala 2013, menggunakan pendekatan ukuran kantor akuntan publik sebagai tolak ukur kualitas audit, sedangkan Bedard dan Michelene (1993), menggunakan pendekatan berorientasi hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan berorientasi proses (*process oriented*) sebagai tolak ukur kualitas audit. Berdasarkan penjabaran pendekatan tersebut, pendekatan berorientasi proses lebih mampu memberikan gambaran bagaimana auditor melakukan pekerjaannya hingga menghasilkan suatu kualitas audit yang dapat diukur. Li (2004), memperlihatkan ukuran yang digunakan pada pendekatan berorientasi proses yaitu, kepatuhan auditor pada standar profesional akuntan publik (SPAP), spesialisasi auditor dibidang industri klien, sikap profesional auditor, dan penerapan etika profesi auditor.

Penelitian tentang pengaruh terhadap kualitas audit yang pernah dilakukan antara lain: Yossi (2012) meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Octavia (2013) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure* dan audit fee terhadap kualitas audit. Emi (2015) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure*, dan etika auditor terhadap kualitas audit.

Beberapa kasus kegagalan audit/ skandal keuangan baik di luar ataupun di dalam negeri masih menjadi sorotan masyarakat luas. Skandal yang terjadi di luar negeri salah satunya adalah skandal Enron. Pada kasus tersebut, KAP

Andersen terbukti bersalah karena terlibat dalam manipulasi data keuangan Enron. Ditemukan beberapa pejabat, manajer, dan staf akuntansi Enron adalah mantan Auditor KAP Andersen. Setelah kasus tersebut diselidiki, KAP Andersen dinyatakan bersalah karena melakukan penghancuran dokumen-dokumen terkait audit yang dilakukan untuk menghambat proses pengadilan.

Sedangkan skandal yang terjadi di Indonesia yaitu, salah satu aktivitas KAP yang berkantor cabang di Jawa Tengah khususnya Semarang juga pernah mendapatkan sorotan negatif. Pada tahun 2008 Menteri Keuangan Sri Mulyani membekukan izin Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs Tahrir Hidayat yang memiliki kantor di Semarang. Pembekuan izin KAP Tahrir adalah karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit. Selama masa pembekuan izin, KAP Drs Tahrir Hidayat dilarang memberikan jasa akuntan publik, meliputi jasa atestasi yang termasuk audit umum atas laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, *review* atas laporan keuangan, serta jasa atestasi lainnya sebagaimana tercantum dalam SPAP. KAP tersebut juga dilarang memberikan jasa audit lainnya serta jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi akuntan publik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sumber : <http://economy.okezone.com>).

Dari kasus KAP Drs Tahrir Hidayat memperlihatkan bahwa sikap kompetensi, independensi dan kemampuan untuk menghadapi *time budget*

pressure sangat dibutuhkan auditor dalam melakukan tugasnya. Oleh karena itu penelitian ini ingin menganalisis lebih lanjut mengenai seluruh KAP di Semarang untuk dijadikan sampel penelitian berkaitan dengan kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit auditor?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit auditor?
3. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit auditor
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh independensi terhadap kualitas audit auditor
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit auditor

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini mencoba untuk memberikan bukti mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Penelitian ini mencoba untuk memberikan bukti mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Penelitian ini mencoba untuk memberikan bukti mengenai pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan adalah untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran-saran, sebagai masukan bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya.

